

STRUKTUR LINGUISTIK BAHASA : SINTAKSIS DAN SEMANTIK

Septi Afrilia Kumala Putri¹, Devrianti Amanda², Silvina Noviyanti³

PGSD FKIP UNIVERSITAS JAMBI¹²³

1septiafriliakumalaputri@gmail.com, 2devriantiamanda25@gmail.com,

3silvinanoviyanti@unja.ac.id

ABSTRACT

This research examines the linguistic structures that shape how language functions, develops, and influences human communication. The primary issue raised is the limited understanding of how syntactic and semantic components interact systematically within a language, often resulting in fragmented linguistic interpretations. The aim of this research is to provide a comprehensive and up-to-date description of linguistic structures through an empirical and theory-based approach, integrating insights from structural linguistics and contemporary linguistic models. This research uses a qualitative descriptive method utilizing data from various sources. The data is analyzed using textual analysis techniques to identify structural patterns, element functions, and meaning relationships that emerge from the use of certain syntactic forms. This approach provides space for critical observation of linguistic phenomena, questioning theoretical assumptions, and interpreting the data more contextually. The results show that changes in syntactic structure have a direct influence on shifts in meaning, while semantic context also determines the syntactic form chosen by speakers. The interaction between the two is mutually regulating and inseparable, emphasizing that meaning does not originate solely from word choice, but is the result of the relationship between grammatical structure and interpretative context. This research concludes that syntax and semantics must be analyzed in an integrated manner to understand linguistic structures comprehensively.

Keywords: Syntax, Semantics

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji struktur linguistik yang membentuk cara bahasa berfungsi, berkembang, dan memengaruhi komunikasi manusia. Masalah utama yang diangkat adalah keterbatasan pemahaman mengenai bagaimana komponen sintaksis dan semantik saling berinteraksi secara sistematis dalam sebuah bahasa, yang sering kali menghasilkan interpretasi linguistik yang terfragmentasi. Tujuan penelitian ini adalah memberikan deskripsi komprehensif dan mutakhir tentang struktur linguistik melalui pendekatan empiris dan berbasis teori, dengan mengintegrasikan wawasan dari linguistik struktural dan model linguistik kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data dari berbagai sumber, data dianalisis melalui teknik analisis tekstual untuk mengidentifikasi pola struktur, fungsi unsur, serta hubungan makna

yang muncul dari penggunaan bentuk-bentuk sintaksis tertentu. Pendekatan ini memberikan ruang untuk mengamati fenomena linguistik secara kritis, mempertanyakan asumsi-asumsi teoritis, dan menafsirkan data secara lebih kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pada struktur sintaksis memiliki pengaruh langsung terhadap pergeseran makna, sedangkan konteks semantik turut menentukan bentuk sintaksis yang dipilih penutur. Interaksi keduanya bersifat saling mengatur dan tidak dapat dipisahkan, menegaskan bahwa makna tidak hanya berasal dari pilihan kata, tetapi merupakan hasil dari hubungan antara struktur gramatikal dan konteks penafsiran, penelitian ini menyimpulkan bahwa sintaksis dan semantic harus dianalisis secara terpadu untuk memahami struktur linguistic secara menyeluruh.

Kata Kunci: Sintaksis, Semantik

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta ide kepada orang lain. Dalam kajian linguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sarana komunikasi, tetapi juga memiliki struktur dan aturan yang sistematis. Salah satu bagian penting dalam kajian linguistik adalah sintaksis dan semantik, yang keduanya saling berkaitan dalam membentuk makna sebuah bahasa.

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana kata-kata disusun dan digabungkan menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang bermakna. Dengan kata lain, sintaksis berfokus pada aturan tata kalimat sehingga kalimat

yang dihasilkan dapat dipahami dengan baik. Ruang lingkup sintaksis meliputi pembahasan mengenai frasa, klausa, dan kalimat, serta hubungan antar unsur di dalamnya. Misalnya, dalam kalimat “Ani membaca buku di perpustakaan”, sintaksis mengkaji bagaimana subjek, predikat, objek, dan keterangan tersusun sehingga menghasilkan kalimat yang jelas dan logis.

Semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa. Jika sintaksis menitikberatkan pada struktur kalimat, maka semantik menitikberatkan pada arti atau makna yang terkandung dalam kata, frasa, maupun kalimat tersebut. Kajian semantik membantu kita memahami makna denotatif maupun konotatif dari suatu bahasa. Jenis-jenis semantik antara lain

semantik leksikal (makna kata), semantik gramatikal (makna akibat proses gramatikal), semantik referensial (makna yang merujuk pada sesuatu), dan semantik nonreferensial (makna yang tidak merujuk langsung pada objek di luar bahasa). Jenis-jenis ini penting untuk membedakan bagaimana makna terbentuk dan dipahami dalam berbagai konteks. Metode deskriptif kualitatif ini memungkinkan pengamatan langsung terhadap variasi struktur dan makna yang muncul dalam penggunaan bahasa sehari-hari dan memberikan kesempatan untuk melihat fenomena linguistik secara kritis dan kontekstual.

Penelitian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis kita, tetapi juga membantu menganalisis linguistik kontemporer, yang menuntut hubungan antara bentuk dan makna. Penelitian ini diharapkan dapat membuka diskusi baru tentang bagaimana struktur linguistik berfungsi secara efektif, dinamis, dan relevan dalam penggunaan bahasa, dengan mempertimbangkan bahwa semantik dan sintaksis adalah dua bidang yang saling melengkapi.

Penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menyelidiki hubungan ini lebih lanjut. Untuk mengungkap bagaimana struktur sintaktis berinteraksi dengan relasi semantis dalam pembuatan makna, penelitian ini menggunakan data bahasa nyata sebagai pusat analisis. Metode deskriptif kualitatif ini memungkinkan pengamatan langsung terhadap variasi struktur dan makna yang muncul dalam penggunaan bahasa sehari-hari dan memberikan kesempatan untuk melihat fenomena linguistik secara kritis dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara struktur sintaksis dan makna semantik. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena linguistik yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, terutama dalam hal penelitian yang menekankan pada interpretasi makna, fungsi struktur, dan hubungan antara unsur bahasa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai

sumber, termasuk tulisan (artikel, esai, karya sastra pendek, dan teks media), serta percakapan lisan yang relevan. Pilihan data dilakukan secara purposif, artinya contoh bahasa yang dianggap dapat menggambarkan fenomena sintaksis dan semantik yang diteliti dipilih secara acak. Tanpa mengumpulkan data secara acak, pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk berkonsentrasi pada konstruksi yang menunjukkan hubungan bentuk-makna yang jelas.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap penting. Pertama, mengumpulkan dan menandai unit bahasa yang memuat struktur sintaktis tertentu dan menunjukkan variasi makna dikenal sebagai identifikasi data. Kedua, penyusunan data berdasarkan jenis struktur sintaktis, fungsi unsur, dan ciri makna yang muncul. Ketiga, analisis. Ini berarti menganalisis pola sintaktis dan potensi maknanya. Ini dilakukan dengan menggunakan teori semantik dan sintaksis sebagai dasar interpretasi.

Penelitian membandingkan hasil dengan beberapa referensi teoretis dari teori semantik modern, linguistik struktural, dan fungsional untuk memastikan ketepatan analisis. Oleh

karena itu, hasil analisis diuji dari berbagai sudut pandang teoretis dan memberikan gambaran deskriptif tentang fenomena bahasa. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ini, penelitian dapat melihat dinamika hubungan antara bentuk sintaktis dan makna semantis secara kontekstual, mendalam, dan berfokus pada pemahaman fungsional bahasa.

C. Pembahasan

1. Sintaksis

a. Definisi Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan kata *tattein* yang berarti “menempatkan”. Jadi, secara etimologi berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Manaf menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Aisyah Chalik mendefinisikan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mengkaji struktur frasa dan kalimat.

Sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan

(speech). Unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat. Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan. Sintaksis dalam bahasa Belanda *syntaxis*, dalam bahasa Inggris *syntax*, dan dalam bahasa Arab *nahu* adalah ilmu bahasa yang membicarakan hubungan antarunsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat.

Sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa, mempersoalkan hubungan antarkata dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam suatu konstruksi yang disebut kalimat. Zaenal Arifin (2015: 60) mengemukakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Susunan kata itu harus linier, tertib dan tentu harus bermakna.

Sementara itu A. Chaer (2015: 19) menyatakan bahwa sintaksis menguraikan atau menganalisis sebuah satuan bahasa yang dianggap “paling besar” yaitu kalimat, diuraikan atas klausa-klausa yang membentuk kalimat itu. Lalu klausa diuraikan atas frasa-frasa yang membentuk klausa

itu; dan frasa diuraikan atas kata-kata yang membentuk frasa itu. Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa di atas kalimat masih terdapat unsur lainnya yaitu wacana. Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang didalamnya mengkaji tentang kata dan kelompok kata yang membentuk frasa, klausa, dan kalimat.

b. Ruang Lingkup Kajian Sintaksis

1) Frase

Frase adalah suatu kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan yang tidak melampaui batas subjek dan batas predikat. Frase terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan dan dalam pembentukan ini tidak terdapat ciri-ciri klausa dan juga tidak melampaui batas subjek dan batas predikat. Frase adalah suatu komponen yang berstruktur, yang dapat membentuk klausa dan kalimat.

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Perhatikan contoh-contoh berikut.

Satuan bahasa bayi sehat, pisang goreng, baru datang, dan sedang membaca adalah frasa karena satuan bahasa itu tidak membentuk hubungan subjek dan predikat.

2) Klausa

Klausa adalah sebuah konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung unsur predikatif. Klausa berpotensi menjadi kalimat. Manaf menjelaskan bahwa yang membedakan klausa dan kalimat adalah intonasi final di akhir satuan bahasa itu. Kalimat diakhiri dengan intonasi final, sedangkan klausa tidak diakhiri intonasi final. Intonasi final itu dapat berupa intonasi berita, tanya, perintah, dan kagum.

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagai keterangan. Fungsi yang bersifat wajib pada konstruksi ini adalah subjek dan predikat sedangkan yang lain tidak wajib.

3) Kalimat

Kalimat adalah tuturan yang mempunyai arti penuh dan turunnya suara menjadi ciri sebagai batas

keseluruhannya. Jadi, kalimat adalah tuturan yang diakhiri dengan intonasi final. Kalimat adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas komponen kata-kata, frase, atau klausa. Jika dilihat dari fungsinya, unsur-unsur kalimat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Menurut bentuknya, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal serta kalimat majemuk.

Manaf lebih menjelaskan dengan membedakan kalimat menjadi bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam bahasa lisan, kalimat adalah satuan bahasa yang mempunyai ciri sebagai berikut: (1) satuan bahasa yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, gabungan kata dengan frasa, atau gabungan frasa dengan frasa, yang minimal berupa sebuah klausa bebas yang mengandung satu subjek dan prediket, (2) satuan bahasa itu didahului oleh suatu kesenyapan awal, diselingi atau tidak diselingi oleh kesenyapan antara dan diakhiri dengan kesenyapan akhir yang berupa intonasi final, yaitu intonasi berita, tanya, intonasi perintah, dan intonasi kagum.

c. Fungsi dan Contoh Sintaksis

1) Fungsi Sintaksis

Yang dimaksud fungsi sintaksis tersebut adalah subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). realisasinya dalam sebuah kalimat, kelima fungsi tersebut tidak selalu hadir bersama-sama. Terkadang sebuah kalimat hanya terdiri atas fungsi S dan P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-OK, atau S-P-Pel-K. akan tetapi bila dilihat dari sifat kehadirannya dalam sebuah kalimat, kelima fungsi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu fungsi yang wajib hadir dan fungsi yang tidak wajib hadir. Yang termasuk fungsi wajib hadir adalah subjek, predikat, objek, dan pelengkap, sedangkan yang termasuk kedalam fungsi yang tidak wajib hadir adalah keterangan.

Fungsi Sintaktis akan menghubungkan kata atau frasa dalam kalimat itu, artinya fungsi itu memiliki hubungan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaktis utama dalam Bahasa adalah subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap (S-P-O-Ket-Pel). Ada pula fungsi lain seperti atributif (yang menerangkan), koordinatif (yang menggabungkan secara setara), subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat). Dalam bahasa

Indonesia, biasanya subjek terletak di depan predikat.

Subjek dapat berwujud nomina/benda tetapi dapat pula berwujud kategori yang lain. Subjek dan predikat dalam bahasa Indonesia diharapkan selalu muncul dalam komunikasi formal, karena fungsi subjek dan predikat dalam klausa saling berkaitan. Dapat dikatakan bahwa subjek (S) adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan, dan predikat (P) adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan mengenai subjek (S) (Kridalaksana dalam A. Chaer, 2008: 21).

2) Contoh Sintaksis

1. Saya [S] berangkat [P] ke kampus [Ket/O].
2. Kakak [S] membaca [P] buku [O]
3. Gempa Lombok [S] keras sekali [P]
4. Kami [S] sedang belajar [P] Sintaksis [Pel] di ruang A [Ket/O].
5. Ibu [S] membelikan [P] saya [O] buku sintaksis [Pel] tadi malam [Ket/O].
6. Negara Republik Indonesia [S] berlandaskan [P] Pancasila dan UUD 1945 [Pel].

2. Semantik

a. Definisi Semantik

Ditinjau dari akar katanya, semantik berasal dari bahasa Yunani 'Semanein (berarti/bermaksud)', yang berarti to signify (memaknai). Semantik berarti ilmu arti kata atau bisa disebut ilmu yang membahas makna dalam bahasa. Sebagai sebuah istilah teknis, semantik juga disebut studi tentang makna serta pergeserannya. Makna semantik sebagai suatu studi tentang makna. Berhubung makna lahir dan menjadi bagian dari bahasa, maka semantik otomatis menjadi bagian dari studi linguistik.

Semantik adalah bidang keilmuan linguistik yang membahas tentang makna ungkapan bahasa atau makna dari hubungan antar kata yang membentuk frasa, klausa, kalimat maupun wacana. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan semantik dalam dua bentuknya; (1) ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata, (2) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara. Banyaknya variasi makna atau bentuk semantik, meliputi: denotatif, konotatif, leksikal, gramatikal, kognitif dan masih banyak lainnya .

Beberapa macam makna atau arti dalam kajian semantik, tapi yang paling signifikan dikaji adalah makna leksikal dan gramatikal. Pertama, makna leksikal yaitu arti yang terkandung kata-kata sebuah bahasa yang bersifat tetap, seperti digambarkan dalam sebuah kamus. Contohnya: kata 'mobil' makna leksikalnya adalah kendaraan darat yang digerakkan oleh tenaga mesin, beroda empat atau lebih (selalu genap). Leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina 'leksikon' (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah 'leksem', yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna, atau makna harfiah. Sedangkan makna gramatikal, yakni arti yang timbul karena relasi satuan gramatikal baik dalam konstruksi morfologi, frase, klausa atau kalimat. Semisal kata 'bermobil' memiliki awalan ber- dan mobil, maknanya mengendarai sebuah mobil.

Ada buku kedua Chomsky yang terbit pada 1965 menyatakan bahwa semantik adalah komponen dalam linguistik yang dapat disejajarkan dengan komponen lain, seperti: fonologi dan sintaksis. Untuk menentukan sebuah makna dalam

kalimat ditentukan oleh komponen semantik. Oleh karena itu, Chomsky mengatakan betapa pentingnya semantic dalam ilmu linguistik. Pernyataan Chomsky sangat menggugah para pengamat bahasa semakin memperhatikan semantik sebagai satu tatanan dalam linguistik. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik.

Semantik dalam bahasa Inggris disebut semantics. Kata semantics berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata sema (kata benda) yang berarti 'tanda; semelon (kata kerja) berarti 'menandai'. Istilah semantic sudah ada pada abad ke-17. Misalnya dalam kelompok kata semantics philosophy. Istilah ini kemudian lebih diperkenalkan lagi oleh organisasi fisiologi Amerika (American Philological Association) Pada tahun 1894 yang berjudul *Reflected meanings a point in semantics*. Dibandingkan dengan cabang linguistic lainnya, seperti : fonologi, morfologi dan sintaksis maka semantic ini adalah cabang yang paling tertinggal. Hal ini dapat dipahami karena dalam semantic untuk membicarakan makna banyak yang harus dipecahkan.

Semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik. disebut sebagai bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Dengan demikian, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna.

b. Jenis-Jenis Semantik

1) Semantik Behavioris

Aliran behavioris dikembangkan oleh J.B. Watson. Aliran ini menganut sikap umum yaitu:

a) Tidak selalu yakin dengan istilah-istilah bersifat mentalistik berupa mind, concept, dan indra.

b) Tidak ada perbedaan esensial antara tingkah laku manusia dan tingkah laku hewan.

c) Mementingkan faktor belajar dan kurang yakin dengan faktor-faktor hewan.

d) Mekanisme atau determinasinya. Menurut Polmer dan Pavlov dalam

penelitiannya, semantik behavioris dipengaruhi oleh psikologi.

Paham aliran behavioris secara umum ditandai dengan hubungan antara rangsangan dan reaksi yang digambarkan dengan S R. Makna berada diantara stimulus dan respon. Makna ditentukan oleh situasi yang berarti ditentukan oleh lingkungan sehingga makna hanya dapat dipahami jika ada data yang diamati. Misalnya seorang ibu berkata "Mam.... Mam....." dan bersamaan dengan ini si ibu menyuapkan makanan ke dalam mulut bayi. Karena hal ini dilakukan secara berulang-ulang maka si bayi dapat memahami kegiatan memasukkan makanan ke dalam mulut dan mengunyah sesuatu disebut makan. Contoh lain misalnya: seorang anak yang mengadahkan tangannya kepada seorang ibu, kemudian si ibu itu memberikan sesuatu maka bila ada yang mengamatinya maka ia dapat memahami anak tersebut sedang meminta. Maka dapat disimpulkan pemahaman makna diperoleh melalui proses pengamatan.

2) Semantik Deskriptif

Semantik deskriptif membicarakan makna yang sekarang berlaku. Makna kata ketika kata itu

untuk pertama sekali muncul tidak lagi diperhatikan. Misalnya: Kata pura dalam bahasa Indonesia bermakna 'tempat beribadat bagi umat Hindu Dharma' dan bukan bermakna lain misalnya dalam bahasa Minangkabau yaitu:

- a) Pundi-pundi dari kain, kantung, dompet
- b) Bursa
- c) Dana dan juga bukan kata pura yang bermakna istana.

3) Semantik Historis

Semantik historis mengkaji Sistem makna dalam rangkaian waktu bukan perubahan bentuk kata. Contoh: Kata juara, dahulu bermakna pengatur pesta atau hakim pada waktu menyambung ayam, kini makna hakim pada waktu menyambung ayam telah dilupakan orang dan sekarang lebih banyak dihubungkan dengan orang yang mendapat peringkat teratas dalam pertandingan dan perlombaan.

D. Kesimpulan

Struktur linguistik bahasa terdiri dari dua pilar utama, yaitu sintaksis dan semantik, yang saling berhubungan erat. Sintaksis berfungsi sebagai kerangka tata bahasa yang mengatur bagaimana kata-kata

disusun menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang gramatikal dan benar. Ia memastikan bahwa suatu tuturan mengikuti pola, urutan, dan hierarki yang diterima oleh penutur bahasanya. Sementara itu, semantik adalah jiwa yang mengisi kerangka tersebut dengan makna. Ia berkaitan dengan penafsiran atas kata, frasa, maupun kalimat tersebut, serta hubungan konseptual di antara unsur-unsur bahasa.

Keduanya bersifat interdependen dan tidak dapat dipisahkan. Sebuah kalimat mungkin sintaksisnya sempurna tetapi tidak memiliki makna, sementara makna yang utuh mustahil terbentuk tanpa struktur yang teratur. Sintaksis tanpa semantik hanyalah rangkaian kosong, sedangkan semantik tanpa sintaksis akan kacau dan tidak terorganisir. Dengan demikian, komunikasi yang efektif dan bermakna hanya tercapai ketika aturan sintaksis dan penafsiran semantik bekerja bersama-sama dalam membentuk tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manaf. Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia.
- Chaer, Abdul. (2003). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chalik, Siti Aisyah. (2011). Analisis Linguistik dalam Bahasa Arab Al-Qura'n. Makassar: Alauddin University Press.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02).
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). A Jamiy: *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7(1).
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa teori dan pendekatan semantik. Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra).
- Kailani Hasan. (1983). Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Riau. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983).
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ngusman Abdul Manaf. (2009). Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia. (Padang: Sukabina Press).
- Siti Aisyah Chalik. Analisis Linguistik dalam Bahasa Arab Al-Qura'n.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). Sintaksis bahasa indonesia. Jakarta: Uhamka.
- Widjono HS. (2007). Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. (Jakarta: Grasindo).